



---

## ANALISIS RETROSPEKTIF PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TAI DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Risna Amalia Ulfa<sup>1)</sup>, Ririn Dwi Agustin<sup>2\*)</sup>, Dwi Pudji Hastutik<sup>3)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia, 65111

<sup>3</sup> SMAN 2 Batu

*\*Corresponding author*

Email: [risna.amalia1983@gmail.com](mailto:risna.amalia1983@gmail.com) <sup>1)</sup>,  
[ririndwiagustin@budiutomomalang.ac.id](mailto:ririndwiagustin@budiutomomalang.ac.id) <sup>2\*)</sup>,  
[dwipudji@gmail.com](mailto:dwipudji@gmail.com) <sup>3)</sup>

### ABSTRACT

Learning problems are very diverse, the problem of motivation and low student involvement is partly due to the lack of confidence due to differences in student interests, levels of understanding, and learning styles. This can be anticipated by implementing differentiated learning. The use of TAI type Cooperative Learning model is effective to be implemented because it accommodates the implementation of differentiated learning. The distinctive feature of the implementation of the TAI type cooperative learning model is that it combines cooperative and individual learning models. Observations showed that the whole group was active in trying to produce the biggest score where this inter-group competition system was part of the design prepared by the teacher. In addition, each member of the group showed that they were actively contributing. The effectiveness of using this learning model in the implementation of differentiated learning is also shown from student learning outcomes which are used to measure the achievement of learning objectives. Group collaboration activities showed that 5 groups achieved the learning objectives with 3 groups categorized as proficient, and 2 groups categorized as proficient. Through individual assessment, the teacher found that of all students, 90% (18 students) had achieved the learning objectives, and there were 10% (2 students) who had not achieved the learning objectives. The results of the learning review presented through the online web Quizizz, showed that 98% of students responded that learning was fun and could improve understanding.

**Keywords:** differentiated learning, cooperative learning type TAI, achievement of learning objectives

### ABSTRAK

Permasalahan pembelajaran sangatlah beragam, masalah motivasi dan rendahnya keterlibatan siswa sebagian disebabkan adanya rasa tidak percaya diri karena perbedaan minat, tingkat pemahaman, serta gaya belajar siswa. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe TAI ini efektif untuk dilaksanakan karena mengakomodir dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi. Ciri khas pada pelaksanaan model cooperative Learning tipe TAI ini adalah menggabungkan antara model pembelajaran kooperatif dan individual. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok aktif dalam upaya untuk menghasilkan skor terbesar dimana sistem kompetisi antar kelompok ini menjadi bagian dari

rancangan yang disusun oleh guru. Selain itu, setiap anggota kelompok menunjukkan ikut serta berkontribusi secara aktif. Keefektifan digunakannya model pembelajaran ini pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, juga ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang digunakan dalam mengukur ketercapaian tujuan belajar. Aktifitas kolaborasi berkelompok menunjukkan 5 kelompok mencapai tujuan pembelajaran dengan 3 kelompok kategori mahir, dan 2 kelompok kategori cakap. Melalui penilaian individu, guru mendapati bahwa dari keseluruhan siswa ketercapaian tujuan pembelajaran, menunjukkan 90% (18 siswa) telah mencapai tujuan pembelajaran, dan terdapat 10 % (2 siswa) yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hasil review pembelajaran yang disajikan melalui web online Quizizz, menunjukkan bahwa 98% siswa memberi tanggapan bahwa pembelajaran menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman.

**Kata kunci** : cooperative learning tipe TAI, ketercapaian tujuan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam pembelajaran merujuk pada berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mencapai pemahaman dan pencapaian tujuan belajar yang diharapkan. Permasalahan dalam pembelajaran dapat bersifat multifaktorial dan memerlukan pendekatan yang tepat untuk membantu siswa mengatasi kendala tersebut. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, menjadi bagian utama dalam melakukan pendekatan terbaik, salah satunya adalah dengan mengakomodir berbagai keberagaman karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima kecepatan informasi, dan juga memproses informasi yang telah diterima (Saefiana, 2022). Perbedaan preferensi yang ada, tidak hanya berdampak pada minat belajar siswa, hal ini juga akan berpengaruh pada ketercapaian pembelajaran.

Strategi menghadapi permasalahan terkait perbedaan peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, preferensi, dan kebutuhannya yang unik (Kamal, 2021). Tujuannya agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi, disesuaikan dengan kebutuhan dan perbedaan peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik. (Heny Khristiani, 2021)

Kondisi yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia yang peserta didiknya memiliki multikeberagaman latar belakang, dirasa sangat sesuai jika pembelajaran diterapkan dengan pendekatan diferensiasi. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, salah satunya diakibatkan oleh masih sulitnya guru meninggalkan cara

mengajar konvensional, yang segala aktivitas pembelajaran berpusat pada guru. Salah satu solusi yang diharapkan dapat diterapkan untuk mengatasinya adalah dengan mengubah model pembelajaran dari konvensional menjadi model pembelajaran interaktif, dimana salah satu wujud model pembelajaran interaktif yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan peserta didik. (Qomaria, 2022). Selain itu, adanya aktifitas pembelajaran secara berkelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda, mendorong setiap anggota kelompok untuk saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran dan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya (Pratiwi, 2022).

Dari beberapa bentuk model pembelajaran kooperatif, yang dimungkinkan dapat membantu keefektifan penerapan pembelajaran diferensiasi adalah Cooperative learning tipe TAI (Team Assisted Individualization), dimana TAI dikembangkan untuk menerapkan teknik pembelajaran kooperatif pada salah satu dari sekian banyak masalah dalam pengajaran individual (Slavin, 2011). Ciri khas pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru, hasil belajar individual di bawah ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Model Team Assisted Individualization ini menggabungkan antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual dimana pembelajaran yang dilakukan yaitu secara berkelompok dengan seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individu siswa lain yang kurang mampu dalam kelompok itu. (Pratiwi, Efektivitas model kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap pembelajaran matematika, 2022). Untuk itu, dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini diharapkan dapat efektif dalam membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran Team Assisted individualization (TAI) memiliki delapan komponen (Suyitno, 2022). Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut : 1) Teams, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. 2) Placement test, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai

harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, 3) Student creative, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, 4) Team study, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, 5) Team score and team recognition, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, 6) Teaching group, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, 7) Facts test, yaitu pelaksanaan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, 8) Whole class units, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis retrospektif, dimana data yang diperoleh pada tahap percobaan mengajar dianalisis secara seksama. Hasil analisis ini digunakan untuk merencanakan kegiatan dan mengembangkan desain kegiatan dalam pembelajaran selanjutnya. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik dapat membentuk konsep melalui proses generalisasi dari kegiatan pembelajaran seperti mengamati dan menganalisis aktivitas pembelajaran yang dilakukan, sehingga mereka mengembangkan pemahaman tentang materi. Tujuan dari analisis retrospektif adalah untuk mengembangkan pandangan konseptual secara spesifik pada situasi dan tempat tertentu atau disebut Local Instructional Theory (LIT) (Mumu, 2018), sedangkan dalam situasi spesifik ini, obyek penelitian dilakukan pada kelas XI SMA Selamat Pagi Indonesia, pada pembelajaran matematika dengan materi terpilih adalah Lingkaran. Beberapa elemen yang akan menjadi pertimbangan dalam proses analisis antara lain : Analisis implementasi pembelajaran terdahulu, identifikasi perilaku dalam pembelajaran, analisis hasil belajar, refleksi pribadi, dan umpan balik siswa dan observer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dalam melaksanakan tindakan, adalah melakukan perencanaan melalui penyusunan modul ajar yang merupakan media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Adapun kriteria modul ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut; (1) Esensial yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu, (2) Menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya, (3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan (4) Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3) (MAULIDA, 2022).

Konten inti dari modul ajar yang disusun, menjelaskan tentang langkah-langkah sesuai sintaks dalam model cooperative learning TAI dengan pemberian challenge berupa soal-soal ber-skor, dengan besarnya skor disesuaikan menurut tingkat kesulitan. Sistem unjuk kerja dari setiap challenge dibuat sistem kompetisi antar kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok aktif dalam upaya untuk menghasilkan skor terbesar. Selain itu, setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dalam penyelesaian soal-soal yang menjadi tantangan.

Pada pembelajaran yang dirancang ini guru menggunakan prinsip *Assesment for learning*. Dimana *Assesment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pada *assesment for learning* guru memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assesment for learning* juga dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan performa peserta didik. Asesmen ini sangat interaktif. Guru dapat memberikan bantuan-bantuan pada kesulitan yang ditemui siswa selama pembelajaran berlangsung. (Anisah, 2021). Penilaian formatif dilaksanakan melalui aktifitas kolaborasi berkelompok menunjukkan 5 kelompok mencapai tujuan pembelajaran dengan 3 kelompok kategori mahir, dan 2 kelompok kategori cakap. Melalui penilaian individu, guru mendapati bahwa dari keseluruhan siswa ketercapaian tujuan pembelajaran, menunjukkan

90% (18 siswa) telah mencapai tujuan pembelajaran, dan terdapat 10 % (2 siswa) yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hasil review pembelajaran yang disajikan melalui web online Quizizz, menunjukkan bahwa 98% siswa memberi tanggapan bahwa pembelajaran menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman.

Dari hasil refleksi diri yang dilakukan oleh guru, mendapati adanya tantangan yang dihadapi saat pelaksanaan, antara lain (1) Persiapan materi memerlukan waktu dan dan kreatifitas dalam penyajian LKPD, (2) Diperlukan kreatifitas guru dalam menghidupkan suasana, (3) Perlunya ketrampilan dalam mengelola kelas, karena memungkinkan adanya lebih banyak interaksi antar siswa. (4) Adaptasi terhadap gaya pembelajaran, karena beberapa siswa mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dalam pendekatan ini, (5) Penggunaan TPACK dalam pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi yang lebih banyak dan lebih baik, karena terbukti bahwa pemanfaatan media dan teknologi sangat mendukung aktivasi siswa dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Permasalahan pembelajaran sangatlah beragam, masalah motivasi dan rendahnya keterlibatan siswa sebagian disebabkan adanya rasa tidak percaya diri karena perbedaan minat, tingkat pehaman, serta gaya belajar siswa. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe TAI ini efektif untuk dilaksanakan karena mengakomodir dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi. Pada praktiknya pelaksanaan aksi memiliki beberapa tantangan, untuk dapat melakukan perbaikan secara berkesinambungan serta adanya upaya memperbaiki proses belajar mengajar pada pertemuan mendatang, ada beberapa rekomendasi yang dituangkan dalam rencana tindak lanjut, antara lain (1) Melakukan Evaluasi hasil pembelajaran secara berkesinambungan, (2) Menganalisis hasil refleksi siswa, (3) Menganalisis hasil refleksi diri sendiri (guru), (4) Berbagi pengalaman dengan sesama guru, (5) Berani berinovasi dan tidak segan dalam beranjak dari zona nyaman dan dirasa lebih mudah dalam membuat scenario pembelajaran, (6) Memperbanyak referensi terkait penggunaan media dan teknologi kekinian dalam pembelajaran, (7) Turut berperan

dalam merencanakan kurikulum dan bahan pembelajaran yang efektif dan bermakna penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Itulah sebabnya orang pada umumnya menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran yang maksimal dikendalikan oleh guru yang berkualitas tinggi (Gemnafle & Batlolona, 2021).

## REFERENSI

- Amalia, L. A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif . *Cahaya Ghani Recovery*.
- Anisah, G. (2021). Kerangka Konsep Assessment Of Learning, Assessment For Learning, Dan Assessment As Learning Serta Penerapannya Pada Pembelajaran. *Al-aufa: Jurnal Pendidikan dan kajian keislaman*.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. Jurnal pendidikan profesi guru indonesia. *Jurnal pendidikan profesi guru indonesia*.
- Heny Khristiani, E. S. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan. Tangerang Selatan. Tangerang Selatan: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Ases*.
- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas xi mipa sma negeri 8 barabai. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*.
- MAULIDA, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 2022, 5.2: 130-138. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam 5.2: 130-138.*, 130-138.
- Mumu, J. &. (2018). Desain pembelajaran materi operasi pada himpunan menggunakan permainan "Lemon Nipis". *Jotnal of Honai Math*.
- Pratiwi, A. (2022). Efektivitas model kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap pembelajaran matematika. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

- Pratiwi, A. (2022). Efektivitas model kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap pembelajaran matematika. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Qomaria, S. N. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Saefiana, S. S. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. *Handbook of research on learning and instruction*, 4(2), 12-23.
- Suyitno, S., Anitasari, M. E., Rakha, R., Kamin, Y. B., & Nurtanto, M. (2022). The Application of The Teams Assisted Individualization (TAI) Learning Model to Improve Learning Outcome of The Starter Motor Electrical System in VHS. . *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.